

**STRATEGI DAKWAH KULTURAL
DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL
MELALUI RUTINAN BARZANJI JAMAAH PUTRI
MUSALA AL-IMAN DESA BABALANLOR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam



Oleh:

DEVI RISQI AMALIA

NIM. 3421002

**PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**STRATEGI DAKWAH KULTURAL
DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL
MELALUI RUTINAN BARZANJI JAMAAH PUTRI
MUSALA AL-IMAN DESA BABALANLOR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam



Oleh:

DEVI RISQI AMALIA

NIM. 3421002

**PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Risqi Amalia

NIM : 3421002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“STRATEGI DAKWAH KULTURAL DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI RUTINAN BARZANJI JAMAAH PUTRI MUSALAAL-IMAN DESA BABALANLOR”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 1 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Devi Risqi Amalia
NIM. 3421002

NOTA PEMBIMBING

Kholid Noviyanto, M.A., Hum.

Jalan Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Devi Risqi Amalia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Devi Risqi Amalia

NIM : 3421002

Judul : Strategi Dakwah Kultural Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Rutinan Barzanji Jamaah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 1 Juli 2026

Pembimbing,



Kholid Noviyanto.M.A., Hum.

NIP. 198810012019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: tuad.uingusdur.ac.id | Email : tuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : Devi Risqi Amalia

NIM : 3421002

Judul Skripsi : Strategi Dakwah Kultural Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Rutinan Barzanji Jamaah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor

Dosen Pembimbing : Kholid Noviyanto, M.A, Hum.

yang telah diujikan pada Hari Senin, Tanggal 13 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Kurdi, M.S.i.

NIP. 198002142011011003

Penguji II

Miftahul Huda, M.Sos.

NIP. 199207022023211021

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 18 Juli 2026



Nur Haryati, M.Ag.

NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titin diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titin dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a	أَي = Ai	أ = ā
إ = i	أَوْ = au	إِ = ī
أ = u		أُ = ū

C. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مَرَأَةٌ جَمِيلَةٌ ditulis *mar’atun jamiilatun*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فَاطِمَةٌ ditulis *faatimah*

D. Syaddad (Tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا ditulis *rabbanaa*

الْبِرَّ ditulis *albirra*

E. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ ditulis *as-sayyidatu*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القَمَرُ ditulis *al-qomaru*

البَدِيعُ ditulis *al-badiiu*

الْجَلالُ ditulis *al-jalaalu*

F. Huruf Hamzah

Hamzah yang terletak diawal tidak ditransliterasikan. Akan tetapi jika hamzah berada ditengah atau diakhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (').

Contoh:

أَمْرٌ ditulis *umirtu*

شَيْءٌ ditulis *syai'un*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji Syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran serta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan meraih cita-cita. Saya mempersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang berjasa membantu dan do'anya kepada saya

Penyusunan skripsi ini juga merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S-1) serta bentuk ikhtiar penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai Strategi Komunikasi Dakwah Kultural dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Rutinan Barzanji Jama'ah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor. Penelitian ini lahir dari keprihatinan sekaligus ketertarikan penulis terhadap dinamika keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat yang kerap dihadapkan pada beragam tantangan hidup, namun tetap menyimpan semangat religiusitas yang khas.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerjasama, bantuan, dan doa banyak pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Cinta pertamaku, Ayah Agus Santoso. Terima kasih atas segala kasih sayang, kerja keras, dan pengorbananmu yang tak pernah berhenti sejak aku masih kecil hingga kini. Terima kasih telah selalu berjuang tanpa mengenal kata lelah dan menyerah demi mengupayakan yang terbaik untuk kehidupanku. Ayah memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun Ayah mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan, dan semangat hingga anakmu ini mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Setiap langkahku hingga titik ini Adalah doa-doa tulus, kerja keras, dan cinta tanpa batas yang

Ayah berikan. Aku masih ingat, dulu gadis kecilmu ini yang selalu Ayah gendong saat tidur terlelap di depan TV hanya untuk dipindahkan agar bisa tidur lebih nyaman di kamar. Sekali lagi, terima kasih untuk setiap kucuran keringat dan kerja keras yang Ayah tukarkan menjadi nafkah hingga anakmu bisa sampai di tahap hebat ini.

2. Perempuan tercantikku, Mama Ernawati yang menjadi alasan utama bagiku untuk selalu bertahan hingga detik ini. Terima kasih atas semua pengorbanan, motivasi, semangat, harapan, serta kesediaan Mama untuk menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Dari setiap doa yang engkau panjatkan, dari pelukan, hingga tetesan air matamu, aku belajar arti ketulusan yang sesungguhnya. Tanpamu, aku bukanlah siapa-siapa. Engkaulah sumber kekuatanku, penopang dalam setiap langkahku dan Cahaya yang selalu menerangi jalan hidupku. Terima kasih karena selalu menjadi tempatku mencurahkan isi hati, dan senantiasa mendampingi setiap langkahku untuk menjadi seorang yang berpendidikan. Mama Adalah wanita hebat yang tidak banyak mengeluh, yang selalu pandai menyembunyikan segala lukanya sendirian. Sekali lagi, terima kasih, aku tahu tidak ada kata atau karya apa pun yang mampu membalas semua pengorbananmu.
3. Kakak tertampanku, Mohammad Huda Maulana. Terima kasih sudah menjadi sosok abang sekaligus panutan terbaik dalam hidupku. Aku masih ingat betul bagaimana serunya masa kecil kita saat berangkat sekolah dasar bersama, dan bagaimana engkau selalu mengalah dalam hal apa pun demi adik kecilmu ini. Meskipun sejak SMP, SMA, hingga kuliah kita harus terpisah oleh jarak dan kota yang berbeda, sosokmu tidak pernah jauh dari hatiku. Kak, meskipun jalan hidup dan takdir belum mengizinkanmu untuk menyelesaikan gelar S1-mu, bagiku engkau tetaplah pemenang dan guru terbaik yang mengajarkanku arti kerja keras. Kegigihanmu di luar sana adalah bahan bakar utamaku untuk terus melangkah dan menyelesaikan apa yang telah kita mulai. Gelar sarjana yang aku raih hari ini adalah persembahan untukmu juga, bukti bahwa didikan dan semangat dari kakak tertampanku ini berhasil mengantarkan adikmu sampai di garis finish. Terima kasih telah selalu menjadi pelindung dan kebanggaanku.

4. Almamater penulis, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
5. Kepada Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Kholid Noviyanto, M.A., Hum. izinkan aku mengucapkan terimakasih, karena sudah bersedia membimbingku dengan sabar dan bersedia mengantarkanku untuk menggapai gelar sarjana. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk Bapak.
6. Teman-teman Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang senantiasa menemani penulis selama menempuh pendidikan di kampus tercinta dengan segala suka dukanya. Semoga silaturahmi dapat tetap terjaga.
7. Teruntuk seseorang yang belum bisa dituliskan namanya dengan jelas di sini, namun sudah tertulis jelas di Lauhulmahfudz untukku. Terima kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi terbesarku dalam menyelesaikan tulisan ini. Sepanjang masa kuliah, aku memilih untuk berjuang sendiri, menjaga hati, dan menjaga diriku tanpa adanya pendamping di sisiku. Semua ini aku lakukan sebagai bentuk ikhtiar dalam menyiapkan dan memantaskan diri untuk menyambut kehadiranmu kelak. Karena aku percaya, apa pun yang telah Allah takdirkan menjadi milik kita, ia akan menemukan jalannya untuk menuju kepada kita bagaimanapun caranya. Seperti kata Bj Habibie “kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat”. Sampai bertemu di waktu terbaik yang telah dipersiapkan-Nya
8. Last but not least, *I wanna thank me I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying give than I receive, I wanna thank me for trying do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

MOTTO

*“Jika Bukan Karna Allah Yang Memampukan,
Aku Mungkin Sudah Lama Menyerah”*



ABSTRAK

Amalia. Devi Risqi 2026. Strategi Komunikasi Dakwah Kultural Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Barzanji Jama'ah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Kholid Noviyanto. M.A.,. Hum

Kata kunci: Strategi Komunikasi Dakwah Kultural, Rutinan Barzanji, Solidaritas Sosial, Jama'ah Putri

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi dakwah kultural dalam meningkatkan solidaritas social melalui rutinan Barzanji Jama'ah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan rutinan barzanji yang tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, membangun kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian antar jama'ah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengurus dan anggota Jama'ah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah kultural yang diterapkan meliputi al-manhaj al-'athifi, al-manhaj al-aqli, dan al-manhaj al-hissi. Strategi tersebut diwujudkan melalui perhatian dan kepedulian terhadap jama'ah, pemberian nasihat mengenai pentingnya silaturahmi dan kebersamaan, serta berbagai kegiatan yang dapat dirasakan secara langsung, seperti arisan, kas jama'ah, tabungan bersama, halal bi halal, wisata religi, dan kegiatan sosial lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa rutinan barzanji berperan sebagai ruang interaksi sosial dan sarana integrasi sosial serta menunjukkan adanya solidaritas sosial dalam praktik jasa titip dan jual beli arisan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rutinan barzanji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi media dakwah kultural yang berperan dalam membangun solidaritas sosial jama'ah melalui interaksi sosial, integrasi sosial serta berbagai bentuk kepedulian dan kebersamaan yang berkembang di lingkungan Jama'ah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh,

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan Rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI RUTINAN BARZANJI JAMA’AH PUTRI MUSALA AL-IMAN DESA BABALANLOR” penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya do’a, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang tak henti-hentinya memberikan kenikmatan hidup, kesehatan, kekuatan, dan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Mukoyimah, M.Sos selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, serta Dosen Pembimbing akademik penulis yang selalu memberi nasihat dan dukungannya.
5. Bapak Dimas Prasetyo, M.A. selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah menyetujui judul penelitian saya.
6. Bapak Kholid Noviyanto, M.A., Hum. selaku dosen Pembimbing Skripsi penulis.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

8. Orang tua, keluarga, dan teman-teman yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi.
9. Semua pihak yang membantu penulis dalam segala hal terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa temuan pada penelitian ini yang diperoleh belum seimbang karena keterbatasan kemampuan penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga dengan adanya hasil penelitian ini bermanfaat, dan Allah SWT, melipat gandakan pahala bagi kita.

Akhir kata hanya Allah SWT yang akan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan do'anya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi para pembaca pada umumnya, terlebih bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
Aamiin, Allahummah Sholi'ala Sayyidina Muhammad.
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

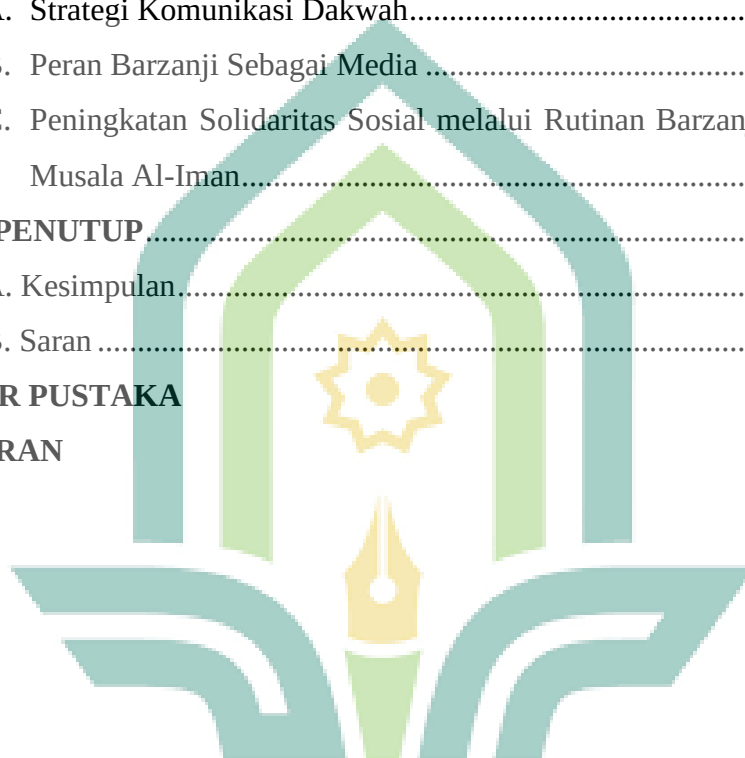
Pekalongan, 1 Juli 2026

Devi Risqi Amalia
Nim. 3421002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Landasan Teori	5
F. Tinjauan Pustaka	16
G. Kerangka Berfikir	18
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II KAJIAN TEORITIS STRATEGI KOMUNIKASI, TEORI	
STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH, DAN SOLIDARITAS SOSIAL	25
A. Strategi Komunikasi	25
B. Teori Strategi Komunikasi Dakwah	42
C. Solidaritas Sosial	48

BAB III DATA PENELITIAN.....	58
A. Profil Jamaah Putri Musala Al Iman Desa Babalanlor.....	58
B. Strategi Komunikasi Dakwah Yang Diterapkan Dalam Rutinan Barzanji Jamaah Putri Musala Al Iman (abu al fath).....	72
C. Peran Barzanji Sebagai Media Dakwah Kultural Dalam Meningkatkan Solidaritas Social Jamaah Putri Musala Al Iman	78
BAB IV ANALISIS DATA.....	81
A. Strategi Komunikasi Dakwah.....	81
B. Peran Barzanji Sebagai Media	89
C. Peningkatan Solidaritas Sosial melalui Rutinan Barzanji Jamaah Putri Musala Al-Iman.....	93
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir	19
Bagan 1.2 Analisis Data Miles dan Huberman	22



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Jamaah Putri Rutinan Barzanji Musala Al-Iman.....	66
Tabel 3.2 Susunan Struktur Kepengurusan Rutinan Jamaah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Desa Babalanlor, khususnya jama'ah putri Musala Al Iman, dikenal memiliki latar belakang religius yang cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul permasalahan sosial-keagamaan berupa melemahnya solidaritas sosial antarjama'ah, yang ditandai dengan kondisi jama'ah yang sebelumnya tidak saling mengenal secara dekat, minim komunikasi, dan rendahnya sikap tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya partisipasi jama'ah dalam berbagai kegiatan keagamaan di Musala Al Iman, sehingga fungsi musala sebagai pusat silaturahmi dan dakwah kultural menjadi kurang optimal.¹

Permasalahan solidaritas sosial tersebut tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial ekonomi masyarakat Desa Babalanlor. Mayoritas warga berprofesi sebagai buruh jahit dengan sistem borongan yang menuntut produktivitas tinggi dan menyita sebagian besar waktu mereka. Situasi ini menyebabkan interaksi sosial antarjama'ah menjadi sangat terbatas, termasuk dalam konteks kegiatan keagamaan. Akibatnya, hubungan sosial antarjama'ah menjadi renggang dan komunikasi keagamaan tidak terbangun secara intensif. Ketika komunikasi sosial dan keagamaan melemah, maka solidaritas sosial sebagai salah satu tujuan dakwah Islam juga ikut mengalami penurunan.²

Selain itu, rendahnya intensitas komunikasi dakwah turut memperkuat lemahnya solidaritas sosial jama'ah. Dakwah yang selama ini berlangsung cenderung bersifat formal dan ritualistik, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek relasi sosial antarjama'ah. Padahal, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta

¹ N Rahmawati, "Kesadaran Keagamaan Masyarakat Di Tengah Mobilitas Sosial," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 28.1 (2020): 58.

² A Mahfud, "Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Ilmu Dakwah* 42.2 (2023): 135.

menumbuhkan kepedulian dan kebersamaan di tengah masyarakat.³ Ketika komunikasi dakwah tidak terjalin secara efektif, maka jama'ah cenderung menjalani kehidupan beragama secara individual tanpa ikatan sosial yang kuat.

Dalam konteks tersebut, dakwah kultural menjadi pendekatan yang relevan karena memanfaatkan tradisi dan budaya lokal sebagai media komunikasi dakwah. Salah satu bentuk dakwah kultural yang masih bertahan di Musala Al Iman Desa Babalanlor adalah kegiatan rutinan pembacaan Barzanji yang dilaksanakan setiap malam Jumat. Kegiatan ini kemudian dibalut dengan arisan sebagai strategi komunikasi dakwah untuk menciptakan ruang interaksi yang lebih akrab dan egaliter antarjama'ah. Melalui pendekatan ini, jama'ah tidak hanya terlibat dalam aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga didorong untuk saling mengenal, berkomunikasi, dan membangun rasa kebersamaan.⁴

Rutinan Barzanji yang dibalut dengan arisan secara perlahan menjadi media komunikasi dakwah yang efektif dalam menumbuhkan solidaritas sosial jama'ah putri Musala Al Iman. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan tersebut membuka ruang dialog, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan sikap saling peduli dan tolong-menolong antarjama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah kultural memiliki peran penting dalam menjawab permasalahan sosial-keagamaan yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam membangun solidaritas sosial melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya lokal.⁵

Selain itu, rendahnya tingkat pemahaman keagamaan yang berkaitan dengan komunikasi dakwah turut memengaruhi lemahnya solidaritas sosial jama'ah Musala Al Iman Desa Babalanlor. Sebagian besar masyarakat hanya menempuh pendidikan hingga jenjang menengah pertama, sehingga pemahaman terhadap dakwah khususnya dakwah kultural masih bersifat sederhana dan cenderung ritualistik. Akibatnya, kegiatan keagamaan seperti pembacaan

³ R Sari, D. & Hidayat, "Peran Mushola Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Komunikasi Islam* 11.2 (2021): 110.

⁴ L Fauzan, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Kegiatan Keagamaan Warga," *Jurnal Ekonomi Islam* 9.1 (2022): 58.

⁵ S Aini, "Relasi Agama Dan Ekonomi Dalam Perspektif Dakwah Kultural," *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 7.1 (2020): 90.

Barzanji lebih dipahami sebagai rutinitas tradisional semata, belum dimaknai sebagai media komunikasi dakwah yang berfungsi membangun relasi sosial, ukhuwah, dan kepedulian antarjama'ah. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong yang seharusnya tumbuh melalui aktivitas dakwah tidak berkembang secara optimal.

Aspek sosial masyarakat juga memperkuat permasalahan tersebut. Pola kehidupan yang cenderung individualistik, ditambah dengan kesibukan bekerja sepanjang hari, menyebabkan interaksi antarjama'ah semakin berkurang. Minimnya ruang komunikasi sosial-keagamaan menjadikan jama'ah kurang saling mengenal satu sama lain, sehingga rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kegiatan keagamaan melemah. Dalam situasi ini, musala lebih sering diposisikan sebagai tempat ibadah formal, bukan sebagai pusat komunikasi dakwah dan pembentukan solidaritas sosial jama'ah.⁶

Di tengah kondisi tersebut, salah satu kegiatan keagamaan yang masih bertahan di Musala Al Iman adalah rutinan pembacaan Barzanji yang dilaksanakan setiap malam Jumat. Kegiatan ini kemudian dibalut dengan arisan sebagai bentuk strategi komunikasi dakwah kultural untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan partisipatif. Penggabungan unsur tradisi keagamaan dan aktivitas sosial ini menjadi media komunikasi yang memungkinkan jama'ah untuk saling berinteraksi, mengenal, dan membangun hubungan sosial secara lebih intens. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya disampaikan melalui pesan verbal keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman kebersamaan yang menumbuhkan solidaritas sosial antarjama'ah.

Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi jama'ah Musala Al Iman Desa Babalanlor adalah melemahnya solidaritas sosial akibat kurang efektifnya komunikasi dakwah. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai strategi komunikasi dakwah kultural melalui rutinan Barzanji sebagai upaya membangun kembali solidaritas sosial jama'ah. Penelitian ini berjudul **“Strategi Dakwah Kultural Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial**

⁶ N Wulandari, “Strategi Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Tradisional,” *Jurnal Dakwah Kontemporer* 8.3 (2021): 115.

Melalui Rutinan Barzanji Jama'ah Putri Musala Al Iman Desa Babalanlor”

dan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian dakwah kultural serta kontribusi praktis bagi pengembangan kegiatan dakwah berbasis budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah kultural yang diterapkan dalam rutinan Barzanji jama'ah putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor?
2. Bagaimana strategi dakwah kultural melalui rutinan Barzanji berkontribusi dalam meningkatkan solidaritas sosial jama'ah putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dakwah kultural yang terdapat dalam praktik rutinan Barzanji jama'ah putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor
2. Untuk mengetahui strategi dakwah kultural melalui rutinan Barzanji berkontribusi dalam meningkatkan solidaritas sosial jama'ah putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu dakwah, khususnya dalam bidang dakwah kultural. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai praktik dakwah berbasis budaya lokal, sekaligus memberikan perspektif baru tentang bagaimana tradisi Barzanji yang dipadukan dengan arisan dapat berfungsi sebagai strategi dakwah yang relevan dengan kehidupan sosial Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Bagi para da'i dan penggerak dakwah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek budaya dan kebiasaan masyarakat, seperti kegiatan barzanji yang dikolaborasikan dengan

arisan. Bagi pengurus Musala Al-Iman, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat pelaksanaan rutinan barzanji agar tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan jamaah. Sementara itu, bagi masyarakat Desa Babalanlor, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat kebersamaan dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dikemas dengan cara yang menyenangkan.

E. Landasan Teori

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang berarti seni seorang pemimpin dalam merencanakan dan mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada awalnya, istilah strategi digunakan dalam dunia militer sebagai pedoman dalam menyusun taktik peperangan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, konsep strategi kemudian digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, komunikasi, hingga dakwah. Dalam konteks tersebut, strategi tidak lagi dipahami sebagai cara memenangkan peperangan, tetapi sebagai suatu perencanaan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Penyusunan strategi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi yang dihadapi, sumber daya yang dimiliki, serta sasaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, strategi menjadi bagian penting dalam setiap kegiatan karena menentukan arah serta langkah-langkah yang akan ditempuh. Dengan adanya strategi yang tepat, suatu kegiatan dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hafied Cangara menjelaskan bahwa strategi merupakan perpaduan antara perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui langkah-langkah yang sistematis. Menurutnya, strategi tidak hanya berfungsi sebagai penentu

arah kegiatan, tetapi juga menjadi pedoman dalam memilih metode, media, dan teknik yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga memperhatikan proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, keberhasilan suatu strategi dipengaruhi oleh kemampuan dalam menyesuaikan langkah-langkah yang diambil dengan kondisi lapangan yang dihadapi. Semakin tepat strategi yang diterapkan, maka semakin besar peluang tujuan dapat tercapai secara optimal. Sebaliknya, strategi yang tidak disesuaikan dengan kondisi sasaran akan sulit menghasilkan perubahan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, termasuk kegiatan dakwah.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kondisi, sasaran, dan sumber daya yang tersedia. Strategi tidak hanya berkaitan dengan penyusunan rencana, tetapi juga mencakup pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif. Dalam konteks dakwah, strategi diperlukan agar proses penyampaian ajaran Islam dapat berlangsung sesuai dengan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Penerapan strategi yang tepat akan memudahkan da'i dalam menentukan pendekatan, metode, dan media yang sesuai dengan kebutuhan mad'u. Dengan demikian, pesan dakwah tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, strategi diwujudkan melalui upaya pengurus rutin Barzanji dalam mengelola kegiatan keagamaan dengan memanfaatkan tradisi yang telah berkembang di masyarakat. Strategi tersebut diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan dakwah sekaligus memperkuat

⁷ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.143

hubungan sosial antarjamaah melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin.⁸

b. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a-yad'u-da'watan (دَاعَى) yang berarti memanggil, mengajak, menyeru, atau mengundang seseorang kepada sesuatu. Dalam Al-Qur'an, istilah dakwah digunakan untuk menunjukkan ajakan menuju jalan Allah Swt., yaitu mengajak manusia agar beriman, beribadah, serta menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran, memperbaiki akhlak, serta membangun kehidupan individu maupun masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengajak manusia kepada kebaikan (amar ma'ruf) serta mencegah kemungkaran (nahi munkar). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dakwah memiliki cakupan yang luas karena menyentuh aspek keagamaan, sosial, budaya, maupun kemasyarakatan.⁹

Menurut Samsul Munir Amin, dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. melalui penyampaian ajaran Islam agar dapat dipahami, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian umat agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Senada dengan pendapat tersebut, Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa dakwah merupakan proses menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan

⁸ Arifin, *Ilmu Komunikasi Dakwah: Pendekatan Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 130

kondisi mad'u. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan ceramah, melainkan sebuah proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan agar terjadi perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat setelah menerima pesan dakwah. Dengan kata lain, dakwah merupakan proses komunikasi yang bertujuan menghadirkan perubahan positif dalam kehidupan individu maupun masyarakat berdasarkan ajaran Islam.¹⁰

Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni memandang dakwah sebagai proses mengajak manusia kepada agama Allah dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan keadaan mad'u sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif. Menurutnya, seorang da'i tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga harus memahami karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah agar pendekatan yang digunakan tepat. Pemilihan strategi, metode, dan media dakwah harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, tingkat pendidikan, serta kebutuhan masyarakat sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang bersifat dinamis karena pelaksanaannya harus mengikuti perkembangan masyarakat tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Dalam konteks penelitian ini, dakwah diwujudkan melalui kegiatan rutin Barzanji yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal masyarakat Desa Babalanlor. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana membaca Barzanji, tetapi juga menjadi media pembinaan keagamaan, mempererat ukhuwah, serta memperkuat kepedulian sosial antarjamaah. Dengan demikian, dakwah dalam penelitian ini dipahami sebagai proses

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.157

penyampaian ajaran Islam melalui pendekatan budaya yang mampu memperkuat solidaritas sosial masyarakat secara berkelanjutan¹¹

c. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan perpaduan antara konsep strategi dan dakwah yang digunakan sebagai pedoman dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Strategi dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga memperhatikan cara, metode, media, serta pendekatan yang digunakan agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Dalam pelaksanaannya, strategi dakwah harus disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai serta kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketepatan strategi yang diterapkan. Oleh karena itu, seorang da'i dituntut mampu memahami karakteristik masyarakat agar dapat menentukan langkah-langkah dakwah yang sesuai. Strategi yang tepat akan memudahkan proses penyampaian ajaran Islam sekaligus meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah. Dengan demikian, strategi dakwah menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pelaksanaan dakwah di tengah kehidupan masyarakat.¹²

Menurut Moh. Ali Aziz, strategi dakwah merupakan proses perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah dengan menentukan metode, media, materi, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi mad'u. Strategi tersebut disusun agar pelaksanaan dakwah berlangsung secara efektif, efisien, dan mampu memberikan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Arifin menjelaskan bahwa strategi dakwah merupakan upaya menyusun langkah-langkah komunikasi secara terencana sehingga pesan-pesan Islam dapat dipahami,

¹¹ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm 145

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 157

diterima, dan diamalkan oleh masyarakat. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup kemampuan membaca kondisi sosial, budaya, serta kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Oleh karena itu, seorang da'i harus mampu memilih pendekatan yang sesuai agar proses dakwah tidak menimbulkan penolakan, melainkan mampu membangun kesadaran masyarakat secara bertahap. Dengan adanya strategi yang tepat, kegiatan dakwah tidak hanya menjadi proses penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan dakwah secara menyeluruh.¹³

Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni menjelaskan bahwa strategi dakwah merupakan cara yang ditempuh seorang da'i dalam menyampaikan ajaran Islam dengan mempertimbangkan kondisi, karakter, dan kebutuhan mad'u. Menurutnya, strategi dakwah harus disusun berdasarkan analisis terhadap keadaan masyarakat sehingga metode yang digunakan benar-benar sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama kepada semua kelompok masyarakat, melainkan harus disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat pendidikan, dan pengalaman keagamaan mereka. Dalam konteks penelitian ini, strategi dakwah terlihat pada upaya pengurus rutin Barzanji dalam mengemas kegiatan keagamaan melalui tradisi yang telah dikenal oleh masyarakat Desa Babalanlor. Pembacaan Barzanji, arisan, santunan, dan kegiatan sosial lainnya bukan hanya menjadi rangkaian acara rutin, tetapi juga merupakan bagian dari strategi dakwah yang bertujuan membangun kedekatan emosional, meningkatkan partisipasi jamaah, serta memperkuat solidaritas sosial. Strategi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai

¹³ Arifin, *Ilmu Komunikasi Dakwah: Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.88

Islam tidak selalu dilakukan melalui ceramah formal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kegiatan budaya yang telah diterima masyarakat. Dengan demikian, strategi dakwah dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya yang dirancang secara sadar untuk menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan dakwah kultural sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara lebih efektif.¹⁴

d. Teori Strategi Dakwah Abu Al-Fath Al-Bayanuni

Dalam penelitian ini, teori strategi dakwah yang digunakan adalah teori Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. Menurut al-Bayanuni, strategi dakwah merupakan cara yang digunakan seorang da'i untuk menyampaikan ajaran Islam dengan menyesuaikan kondisi, karakter, dan kebutuhan mad'u. Ia membagi strategi dakwah ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu al-Manhaj al-'Aqli (pendekatan rasional), al-Manhaj al-'Athifi (pendekatan emosional), dan al-Manhaj al-Hissi (pendekatan empiris). Ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan secara terpisah maupun dipadukan sesuai dengan situasi yang dihadapi di lapangan. Teori ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji strategi komunikasi dakwah kultural dalam kegiatan rutin Barzanji Jamaah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor.¹⁵

i. Al-Manhaj al-'Aqli

Al-Manhaj al-'Aqli merupakan pendekatan dakwah yang mengutamakan penggunaan akal dan logika dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Melalui pendekatan ini, da'i memberikan penjelasan yang rasional sehingga mad'u dapat memahami alasan di balik suatu ajaran agama. Pendekatan rasional biasanya digunakan kepada masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan membutuhkan penjelasan yang logis terhadap materi dakwah.

¹⁴ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm.181

¹⁵

ii. Al Manhaj Athifi

Al-Manhaj al-'Athifi merupakan pendekatan dakwah yang menyentuh sisi perasaan dan emosi mad'u. Penyampaian dakwah dilakukan dengan bahasa yang santun, penuh kasih sayang, serta mampu membangun kedekatan antara da'i dan mad'u. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri sehingga masyarakat terdorong untuk mengamalkan ajaran Islam tanpa merasa dipaksa.

iii. Al Manhaj Al-Hissi

Al-Manhaj al-Hissi merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pengalaman nyata dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Pendekatan ini membantu mad'u memahami ajaran Islam melalui praktik nyata sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dakwah Kultural

Secara etimologis, istilah kultural berasal dari kata culture dalam bahasa Inggris yang berarti “budaya”. Dalam konteks dakwah, istilah ini mengacu pada pendekatan dakwah yang menjadikan budaya sebagai media dan sarana penyampaian pesan keagamaan. Menurut Asep Saeful Muhtadi, dakwah kultural merupakan proses penyampaian ajaran Islam dengan cara menghargai, memanfaatkan, dan menginternalisasi unsur-unsur budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat tanpa mengubah substansi ajaran Islam itu sendiri.¹⁶ Dakwah kultural berangkat dari kesadaran bahwa Islam hadir bukan untuk meniadakan budaya, tetapi untuk menyucikan dan memeliharanya agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Secara terminologis, dakwah kultural dapat dipahami sebagai metode penyebaran ajaran Islam yang memperhatikan aspek sosial, tradisi, dan

¹⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Kultural Dan Struktural* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012)

kebiasaan masyarakat sebagai titik masuk dalam menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan da'i dalam menyesuaikan pesan tersebut dengan konteks budaya masyarakat penerima. Dengan kata lain, dakwah kultural adalah proses mengislamkan budaya, bukan membudayakan Islam secara sempit. Hal ini menegaskan bahwa agama dan budaya dapat berjalan seiring selama tidak terjadi pertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Menurut Muhtadi, pendekatan kultural dalam dakwah memiliki 4 (empat) prinsip utama yang menjadi landasan pelaksanaannya, yaitu: adaptasi budaya, apresiasi terhadap tradisi lokal, transformasi nilai, dan partisipasi sosial.¹⁷ Keempat prinsip ini menjadikan dakwah lebih humanis, komunikatif, dan sesuai dengan karakter masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini teori dakwah kultural digunakan untuk memahami bagaimana kegiatan keagamaan yang berpadu dengan budaya lokal dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Kegiatan rutin barzanji yang dibalut dengan arisan mencerminkan upaya masyarakat dalam memadukan tradisi dan nilai keagamaan secara harmonis. Melalui pendekatan kultural, kegiatan dakwah tidak terasa memaksa, tetapi justru menjadi bagian dari ekspresi sosial dan spiritual masyarakat.

Dengan demikian, teori dakwah kultural memberikan landasan konseptual bahwa dakwah tidak harus disampaikan secara formal atau verbal, tetapi dapat diwujudkan melalui aktivitas budaya yang akrab dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini terbukti mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penyebaran ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

¹⁷ Saeful Muhtadi.

3. Solidaritas Sosial

a. Konsep Peningkatan dalam Dakwah Islam

Istilah meningkatkan dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya memperkuat atau mengembangkan sesuatu yang telah ada agar menjadi lebih baik. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, peningkatan tidak selalu dimaknai sebagai menciptakan kondisi yang baru, tetapi lebih kepada memelihara dan memperkuat nilai-nilai yang telah tumbuh di tengah masyarakat. Begitu pula dalam kegiatan dakwah, pembinaan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah merupakan proses mengajak manusia ke jalan Allah melalui berbagai cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah tidak hanya dilakukan dalam bentuk penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus. Pembinaan tersebut bertujuan agar nilai-nilai Islam dapat dipahami, diterima, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, hubungan antarsesama masyarakat juga dapat terpelihara melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam kegiatan dakwah. Dalam penelitian ini, istilah meningkatkan solidaritas sosial digunakan untuk menggambarkan upaya memperkuat hubungan sosial yang telah terjalin di antara anggota Jamaah Putri Musala Al-Iman melalui kegiatan rutin Barzanji.¹⁸

b. Konsep Islam tentang Solidaritas Sosial

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan, saling menghormati, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada kepentingan pribadi,

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.144

tetapi juga pada rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial dalam Islam. Melalui hubungan yang baik, masyarakat dapat bekerja sama, saling memberikan bantuan ketika menghadapi kesulitan, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, solidaritas sosial menjadi salah satu nilai yang mendapat perhatian dalam ajaran Islam.

Konsep solidaritas sosial dalam Islam dapat dilihat melalui beberapa nilai, seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan takaful (saling menanggung). Ketiga konsep tersebut mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antarsesama manusia. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk agar umat Islam saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 2, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi umat Islam dalam membangun kehidupan sosial yang saling peduli, saling membantu, dan menjaga hubungan baik di lingkungan masyarakat.¹⁹

c. Teori tentang Solidaritas Sosial

Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial merupakan ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat sehingga tercipta kehidupan bersama yang teratur. Ikatan tersebut muncul karena adanya nilai, norma, serta hubungan yang dibangun melalui interaksi sosial. Solidaritas menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat menciptakan rasa kebersamaan, saling percaya, dan saling memiliki di antara anggota kelompok. Semakin kuat hubungan yang terjalin di dalam suatu kelompok, semakin kuat pula solidaritas sosial yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2.

Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berkembang pada masyarakat yang memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, tradisi, dan cara hidup sehingga hubungan antaranggotanya cenderung lebih erat. Sementara itu, solidaritas organik berkembang pada masyarakat yang memiliki pembagian tugas dan peran yang berbeda sehingga muncul hubungan saling membutuhkan. Dalam penelitian ini, teori solidaritas sosial digunakan sebagai dasar untuk melihat hubungan sosial yang terbentuk di dalam kegiatan rutin Barzanji Jamaah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor.²⁰

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa karya ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan topik dakwah kultural, khususnya praktik tradisi Barzanji dan fenomena arisan di Masyarakat. Kajian terhadap penelitian relevan ini penting dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang sedang dilaksanakan, sekaligus menemukan kebaruan (novelty) yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Berikut beberapa judul penelitian relevan yang peneliti dapatkan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mansur (2021) berjudul “Tradisi Barzanji sebagai Sarana Dakwah Kultural di Desa Jambu Kulon” menjelaskan bagaimana pembacaan Barzanji menjadi wadah penguatan nilai-nilai Islam dan media dakwah berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi lapangan dan wawancara terhadap tokoh agama dan jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Barzanji dapat memperkuat solidaritas sosial dan menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang tidak kaku. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang Barzanji sebagai strategi dakwah kultural, namun perbedaannya adalah Mansur meneliti Barzanji sebagai tradisi rumah ke

²⁰ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. W.D. Halls (New York: The Free Press, 1984), hlm.134

rumah, sedangkan penelitian ini meneliti Barzanji yang hanya dilaksanakan di mushola dan dibalut dengan kegiatan arisan sebagai bentuk adaptasi sosial.²¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) yang berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah di Tengah Mobilitas Sosial Masyarakat Pedesaan” mengkaji bagaimana kesibukan warga dan perubahan sosial ekonomi memengaruhi aktivitas dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dan menemukan bahwa dakwah yang efektif di masyarakat sibuk adalah dakwah dengan pendekatan partisipatif dan fleksibel. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi dakwah di tengah masyarakat dengan tingkat kesibukan tinggi. Namun, perbedaannya terletak pada konteksnya Rahmawati meneliti dakwah umum di masyarakat pedesaan, sedangkan penelitian ini fokus pada rutinan Barzanji jamaah Mushola Al Iman sebagai bentuk dakwah kultural yang khas dan kontekstual.²²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2022) yang berjudul “Peran Arisan dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Keagamaan Masyarakat” membahas integrasi kegiatan sosial seperti arisan ke dalam aktivitas keagamaan. Dengan metode deskriptif kualitatif, hasilnya menunjukkan bahwa arisan mampu memperkuat kebersamaan dan memperluas jaringan sosial antarjamaah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan aspek sosial dan spiritual untuk meningkatkan partisipasi jamaah. Sedangkan perbedaannya, penelitian Hanifah lebih menekankan fungsi sosial arisan secara umum, sementara penelitian ini mengaitkan arisan sebagai strategi komunikasi dakwah dalam kegiatan Barzanji.²³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2022) yang berjudul “Makna Tradisi Barzanji sebagai Media Dakwah Kultural” menjelaskan bahwa pembacaan Barzanji bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga media penyampai nilai-nilai moral dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dengan

²¹ M Mansur, “Tradisi Barzanji Sebagai Sarana Dakwah Kultural Di Desa Jambu Kulon,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41.2 (2021): 177.

²² N Rahmawati, “Strategi Komunikasi Dakwah Di Tengah Mobilitas Sosial Masyarakat Pedesaan,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 28.1 (2022): 57.

²³ R Hanifah, “Peran Arisan Dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Keagamaan Masyarakat,” *Jurnal Sosial Humaniora* 10.2 (2022): 188.

menggunakan pendekatan fenomenologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Barzanji memiliki makna simbolik dan spiritual yang dapat menyentuh masyarakat lintas usia. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Barzanji sebagai media dakwah kultural, tetapi perbedaannya adalah penelitian Zainuddin hanya menyoroti makna simbolik dan spiritualnya, sedangkan penelitian ini menekankan strategi komunikasi dan efektivitasnya dalam konteks sosial Mushola Al Iman Desa Babalanlor.²⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2022) berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah di Tengah Perubahan Sosial”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipatif, dan hasilnya menunjukkan pentingnya adaptasi pesan dakwah terhadap kondisi masyarakat yang berubah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian tentang strategi komunikasi dakwah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rosyid bersifat makro (wilayah kabupaten), sementara penelitian ini bersifat mikro (jamaah Mushola Al Iman) yang menekankan aspek kultural, sosial, dan lokalitas kegiatan Barzanji.²⁵

G. Kerangka Berfikir

Kegiatan rutin Barzanji Jamaah Putri Musala Al Iman Desa Babalanlor merupakan bentuk dakwah kultural yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman sekaligus penguatan hubungan sosial jamaah. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti kesibukan jamaah, tuntutan pekerjaan, serta perbedaan status sosial dan kondisi ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kehadiran dan partisipasi jamaah. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi komunikasi dakwah yang tepat agar kegiatan tetap berjalan efektif dan berkelanjutan.

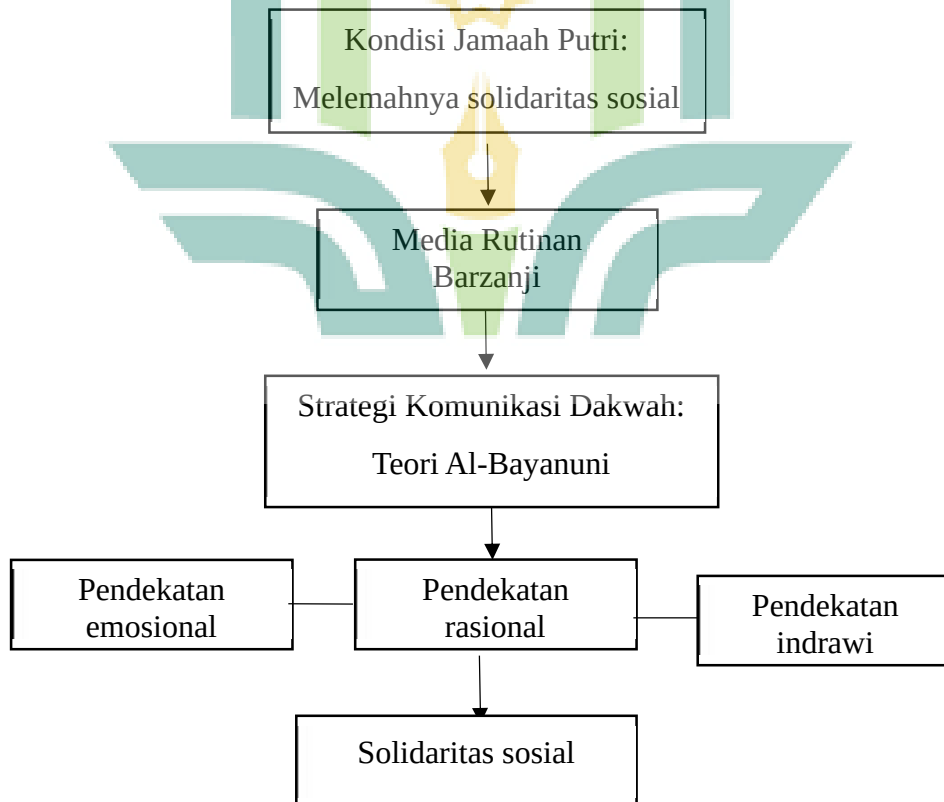
Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi dakwah menurut Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni yang menekankan pentingnya perencanaan dakwah dan pemilihan pendekatan

²⁴ H Zainuddin, “Makna Tradisi Barzanji Sebagai Media Dakwah Kultural,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41.1 (2022): 187.

²⁵ A Rosyid, “Strategi Komunikasi Dakwah Di Tengah Perubahan Sosial,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 28.2 (2022): 228.

komunikasi yang sesuai dengan karakter mad'u. Al-Bayanuni membagi strategi dakwah ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan emosional (al-manhaj al-'athifi), pendekatan rasional (al-manhaj al-'aqli), dan pendekatan indrawi (al-manhaj al-hissi). Ketiga pendekatan ini menjadi landasan analisis dalam melihat bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima dalam kegiatan rutin Barzanji.

Dalam konteks penelitian ini, ketiga pendekatan tersebut dianalisis pada praktik rutin Barzanji yang dibalut dengan kegiatan arisan. Pendekatan emosional tercermin dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan, pendekatan rasional terlihat pada pemaknaan isi Barzanji dan nilai keteladanan Nabi, sedangkan pendekatan indrawi tampak pada keterlibatan langsung jamaah dalam kegiatan. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana strategi komunikasi dakwah kultural dapat mengatasi hambatan sosial jamaah serta menjaga keberlangsungan dan efektivitas dakwah di lingkungan Musala Al Iman. Berdasarkan teori tersebut maka:



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, karena focus utamanya adalah menggali secara mendalam makna, strategi, serta dinamika dakwah kultural melalui praktik rutin Barzaji yang dibalut dengan arisan di Mushola Al Iman Desa Babalanlor. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memahami realitas social secara holistik, dengan menekankan pada proses, interaksi, dan pemaknaan yang muncul dari para jamaah serta tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyingkap bagaimana tradisi keagamaan yang berbasis budaya lokal dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, serta bagaimana nilai religiusitas dan solidaritas social diinternalisasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai strategi dakwah kultural dalam konteks masyarakat pedesaan sekaligus menjawab kendala dan evaluasi solusi yang muncul dalam praktiknya.²⁶

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian sehingga data yang diperoleh bersifat aktual dan sesuai dengan kondisi empiris di lapangan²⁷

²⁶ D Lestari, "Pendekatan Kualitatif Dalam Studi Dakwah Dan Budaya," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 28.1 (2022): 53.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling, yaitu metode penentuan subjek penelitian agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif terkait fenomena yang diteliti.²⁸

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan rutin Barzanji, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terkait proses komunikasi dakwah yang diteliti.²⁹

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari sumber pertama, melainkan dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen resmi yang relevan dengan topik kajian. Jenis data ini digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memperluas analisis terhadap data primer agar hasil penelitian lebih mendalam dan komprehensi.³⁰

3. Teknik Pengambilan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada jama'ah musala Al Iman, tokoh agama setempat, serta pengurus kegiatan rutin Barzanji dan arisan. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi tentang strategi dakwah kultural yang dijalankan, serta evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan. Melalui wawancara, peneliti dapat

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 224

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021) hlm. 301

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

memahami pandangan, pengalaman, serta makna yang dirasakan langsung oleh partisipan.³¹

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung jalannya kegiatan rutin Barzanji dan arisan. Observasi ini meliputi interaksi jama'ah, peran tokoh agama, symbol-simbol kegamaan, serta media dakwah yang digunakan. Teknik ini membantu peneliti menangkap data secara nyata, objektif, dan kontekstual mengenai praktik dakwah kultural dilapangan.³²

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan kegiatan, arsip administrasi arisan, teks bacaan Barzanji, serta dokumentasi kegiatan. Teknik ini berfungsi sebagai data gambaran peristiwa dan perkembangan dengan fenomena yang diteliti.³³

4. Metode Analisis Data

Analisis data salah satu aspek utama dalam analisis metodologi penelitian kualitatif, adalah analisis data yang cermat. Ini melibatkan proses mengorganisir, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang terkumpul. Adapun langkah dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Bagan 1.2 Analisis Data Miles dan Huberman

³¹ L. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

³² Yusuf, "Pendekatan Kualitatif Dalam Studi Keagamaan."

³³ Lestari, "Pendekatan Kualitatif Dalam Studi Dakwah Dan Budaya."

Setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut di analisis. Menurut teori Miles dan Huberman yang pertama yaitu reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dipilih, diseleksi, difokuskan dan dirangkum supaya mudah dipahami untuk dianalisis. Kedua, penyajian data yaitu dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, bagan, grafik, *table*, *flowchart*, metrik. Ketiga, penarikan kesimpulan penelitian kualitatif dapat berupa suatu objek yang dulunya masih belum teratur atau masih sulit dipahami menjadi jelas. Tujuan analisis data ini untuk dapat memahami secara mudah dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.³⁴

I. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi penjelasan umum tentang dasar-dasar penelitian. Seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang di dalamnya terdapat penelitian relevan serta kerangka berfikir, metode penelitian yang di dalamnya juga terdapat jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Terakhir, sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teoritis konsep dakwah kultural, barzanji dan arisan, bab ini berisi pengertian dakwah kultural, pengertian tradisi barzanji dan arisan, serta pengertian strategi dakwah kultural.

BAB III : Penyajian data meliputi gambaran umum kegiatan rutin Barzanji dan arisan jama'ah Musala Al Iman, bab ini berisi profil jama'ah putri rutin Barzanji dan arisan Musala Al Iman Desa Babalanlor Babalanlor.

BAB IV : Analisis hasil penelitian, bab ini berisi pembahasan strategi komunikasi dakwah kultural: rutin barzanji jama'ah mushola al iman Desa Babalanlor dan peran rutin barzanji yang dibalut dengan arisan bagi jama'ah mushola al iman Desa Babalanlor

³⁴ Yasri Rifa, "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.1 (2023): 31–37.

BAB V : Penutup , bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Penulis akan secara singkat memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran sebagai pertimbangan bagi peneliti dan pembaca.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Strategi Dakwah Kultural dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial melalui Rutinan Barzanji Jamaah Putri Musala Al-Iman Desa Babalanlor*, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan dalam kegiatan rutin Barzanji sesuai dengan tiga strategi dakwah yang dikemukakan oleh Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, yaitu al-manhaj al-'aqli, al-manhaj al-'athifi, dan al-manhaj al-hissi. Strategi al-manhaj al-'aqli diterapkan melalui penyampaian nasihat dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga silaturahmi, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama yang disampaikan secara santai setelah kegiatan berlangsung. Strategi al-manhaj al-'athifi tampak melalui perhatian pengurus kepada jamaah, seperti menyapa anggota, menanyakan kabar anggota yang tidak hadir, menjenguk anggota yang sakit, serta memberikan dukungan ketika ada anggota yang mengalami musibah. Adapun strategi al-manhaj al-hissi diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan jamaah secara langsung, seperti arisan, kas jamaah, tabungan bersama, halal bihalal, wisata religi, serta kegiatan sosial lainnya sehingga nilai-nilai dakwah tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rutin Barzanji menjadi media dakwah kultural yang memanfaatkan tradisi keagamaan yang telah berkembang di masyarakat sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, jamaah memiliki kesempatan untuk berinteraksi, menjaga silaturahmi, serta membangun hubungan yang lebih dekat. Berbagai kegiatan yang berkembang dalam rutin Barzanji, seperti arisan, kas jamaah, halal bihalal, dan wisata religi, turut mendukung terciptanya ruang interaksi yang membuat hubungan antaranggota tetap terjaga tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pelaksanaannya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rutin Barzanji berperan dalam memelihara dan memperkuat solidaritas sosial Jamaah Putri Musala Al-Iman.

Hal tersebut terlihat dari semakin terjalinnya komunikasi antaranggota, tumbuhnya kebiasaan saling menyapa, menjenguk anggota yang sakit, membantu ketika ada musibah, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan jamaah. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut mencerminkan nilai ukhuwah, ta'awun, dan takaful, sedangkan jika ditinjau menggunakan teori Émile Durkheim, hubungan sosial yang terbangun dalam jamaah memiliki karakteristik solidaritas mekanik karena didasarkan pada kesamaan nilai, tradisi, dan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, rutinan Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah yang mendukung terpeliharanya hubungan sosial di antara anggota jamaah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan rutinan Barzanji Jamaah Putri Musala Al-Iman diharapkan dapat terus dipertahankan sebagai salah satu media dakwah yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjaga hubungan sosial antaranggota. Pengurus diharapkan tetap mempertahankan pola komunikasi yang selama ini telah dibangun, seperti memberikan perhatian kepada anggota, menjaga silaturahmi, serta mengembangkan kegiatan-kegiatan yang mampu mempererat kebersamaan, seperti arisan, kas jamaah, halal bihalal, wisata religi, maupun kegiatan sosial lainnya.

Bagi anggota jamaah, diharapkan dapat terus berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan serta menjaga kebiasaan saling menyapa, saling membantu, dan peduli terhadap kondisi sesama anggota. Kebiasaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terpeliharanya solidaritas sosial dalam kehidupan jamaah.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian strategi dakwah kultural dalam meningkatkan solidaritas sosial melalui rutinan Barzanji pada satu kelompok jamaah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada objek atau komunitas yang berbeda, atau mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan dakwah kultural dan pemberdayaan

masyarakat sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerapan dakwah kultural dalam kehidupan masyarakat..



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Adra'i, Nafis Putri. "Strategi Komunikasi Dakwah Husain Basyaiban Melalui Media Sosial Tiktok @Basyasman00." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 2 (2023): 131–138. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i2.3969>.
- Aini, S. "Relasi Agama dan Ekonomi dalam Perspektif Dakwah Kultural." *Jurnal Dakwah dan Sosial* 7, no. 1 (2020).
- al-Bayanuni, Abu al-Fath. *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991.
- al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifiani, Hesti. Anggota Rutinan Barzanji. Wawancara pribadi. Babalanlor, 20 April 2026.
- Arifin. *Ilmu Komunikasi Dakwah: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Claridge, Tristan. "Putnam on Social Capital—Democratic or Civic Perspective." *Social Capital Research* 24, no. 1 (2015).
- Durkheim, Émile. *Pembagian Kerja dalam Masyarakat*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Ernawati. Pengurus sekaligus keluarga pendiri rutin Barzanji. Wawancara pribadi. Babalanlor, 15 April 2026.
- Farekha. Ketua Pengurus Rutinan Barzanji. Wawancara pribadi. Babalanlor, 17 April 2026.

- Fauzan, L. "Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Kegiatan Keagamaan Warga." *Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2022).
- Hanifah, R. "Peran Arisan dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Sosial Humaniora* 10, no. 2 (2022).
- Hasil Observasi Peneliti. Babalanlor, Maret–Juni 2026.
- Inah, Ety Nur. "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan." *Jurnal Teknologi* 1, no. 1 (2013): 69–73. <https://doi.org/10.11113/jt.v56.60>.
- Kastonah. Bendahara Rutinan Barzanji. Wawancara pribadi. Babalanlor, 20 April 2026.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lestari, D. "Pendekatan Kualitatif dalam Studi Dakwah dan Budaya." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 28, no. 1 (2022).
- Mahfud, A. "Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (2023).
- Mansur, M. "Tradisi Barzanji sebagai Sarana Dakwah Kultural di Desa Jambu Kulon." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mukhlizar. *Teori-teori Komunikasi*. Depok: PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2025.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Kultural dan Struktural*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Nizar, Muklis. "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni dalam Kitab Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah)." *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2022).
- Rahmawati, N. "Kesadaran Keagamaan Masyarakat di Tengah Mobilitas Sosial." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 28, no. 1 (2020).
- Rahmawati, N. "Strategi Komunikasi Dakwah di Tengah Mobilitas Sosial Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 28, no. 1 (2022).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Rifa, Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 31–37.
- Rosyid, A. "Strategi Komunikasi Dakwah di Tengah Perubahan Sosial." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 28, no. 2 (2022).
- Sari, R., dan D. Hidayat. "Peran Mushola dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2021).
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Soemardjan, Selo. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1981.
- Sriyati, Lilik. "Pembinaan Kepribadian Islami dan Solidaritas Sosial Remaja." 2, no. 2 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Wulandari, N. "Strategi Dakwah Kultural dalam Masyarakat Tradisional." *Jurnal Dakwah Kontemporer* 8, no. 3 (2021).
- Yusuf, A. "Pendekatan Kualitatif dalam Studi Keagamaan." *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2021).
- Zainuddin, H. "Makna Tradisi Barzanji sebagai Media Dakwah Kultural." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2022).